



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KAUR

MENURUT PENGELUARAN

2018 - 2022





BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KAUR

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KAUR

MENURUT PENGELUARAN
2018 - 2022



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN KAUR MENURUT PENGELUARAN 2018 - 2022

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP) OF KAUR REGENCY BY EXPENDITURE 2018 - 2022

ISSN : -
Nomor Publikasi/ *Publication Number* : 17040.2309
Katalog BPS/ *BPS Catalogue* : 9302020.1704

Ukuran Buku/ *Book Size* : 21 x 29,7cm
Jumlah Halaman/ *Total Pages*: xvi + 100 halaman

Naskah/ *Script*:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur
BPS-Statistics of Kaur Regency

Desain Sampul/ *Cover Design*:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur
BPS-Statistics of Kaur Regency

Diterbitkan Oleh/ *Published By*:
©Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur
©*BPS-Statistics of Kaur Regency*

Dicetak Oleh/ *Printed By*:

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa ijin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur (UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 43 huruf b)

Prohibited to announce, distribute, communicate and/or duplicate some or all of the contents of this book for commercial purposes without the permission of BPS-Statistics of Kaur Regency (Law No. 28 Year 2014 About Copyright Article 43 letter b)

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN KAUR MENURUT PENGELUARAN 2018-2022

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP) OF KAUR REGENCY BY EXPENDITURE 2018-2022

Tim Penyusun/ *Drafting Team*:

Penanggung Jawab Umum/ <i>General in Charge</i>	: Rudi Setiawan, S.ST, M.M.
Koordinator/ <i>Coordinator</i>	: R. Dewi Lestari, SP
Penyunting/ <i>Editor</i>	: R. Dewi Lestari, SP
Penulis/ <i>Writer</i>	: Hanum Iftitah Rahmah, S.Tr.Stat Willy Widiyani, A.Md
Pengolah Data/ <i>Data Processor</i>	: Hanum Iftitah Rahmah, S.Tr.Stat Willy Widiyani, A.Md
Desain Sampul/ <i>Cover Design</i>	: Hanum Iftitah Rahmah, S.Tr.Stat
Gambar Sampul/ <i>Cover Image</i>	: Hanum Iftitah Rahmah, S.Tr.Stat

Kata Pengantar

Dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen data serta penerapan *System of National Accounts (SNA) 2008* pada penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kaur kembali menerbitkan seri baru Publikasi PDRB Kabupaten Kaur menurut Pengeluaran 2018-2022 berdasarkan Tahun Dasar 2010 (2010 = 100).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator ekonomi penting. PDRB digunakan sebagai salah satu alat untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah, seperti provinsi dan kabupaten/ kota. PDRB dapat juga digunakan untuk tujuan lain, seperti dasar penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU), pengembangan model ekonomi dasar untuk merumuskan kebijakan, akselerasi laju penawaran uang (perputaran uang), pendalaman keuangan, penilaian pajak, penilaian ekspor dan impor dan beberapa hal lainnya.

Publikasi ini menyajikan secara deskriptif laporan perkembangan ekonomi Kabupaten Kaur yang ditinjau dari sisi pengeluaran. Tabel yang disajikan adalah nominal PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010, serta tabel turunannya seperti distribusi PDRB, pertumbuhan, indeks implisit, dan laju pertumbuhan indeks implisit.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian publikasi ini. Kami juga mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk penyempurnaan publikasi berikutnya. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat dan memenuhi harapan para konsumen data.

Bengkulu, April 2023

BPS Kabupaten Kaur
Kepala,

Rudi Setiawan, SST, MM

PREFACE

In order to meet the needs of data consumers and the application of the System of National Accounts (SNA) 2008 in the preparation of the Gross Regional Domestic Product (GRDP), the Statistics of Kaur Regency has re-issued a new series GRDP of Kaur Regency by Expenditures 2018-2022 publication based on the Basic Year 2010 (2010 = 100).

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the important economic indicators. GRDP is used as a tool to evaluate the performance of the economic development of a region, such as provinces and regencies/ municipalities. GRDP can also be used for other purposes, such as basis for calculating General Allocation Funds (GAF), developing basic economic models for formulating policies, accelerating the rate of money supply (circulation of money), financial deepening, tax valuation, valuation of exports and imports and several other things.

This publication presents a descriptive report on the economic development of Kaur Regency in terms of expenditure. The table presented is nominal GDP at current prices and at constant 2010 prices, as well as derivative tables such as GDP distribution, growth, implicit index, and implicit index growth rate.

We thank all those who have helped complete this publication. We also expect suggestions and criticisms from all parties to improve subsequent publications. Hopefully this publication can be useful and meet the expectations of consumer data.

Bintuhan, April 2023

*BPS-Statistics of Kaur Regency
Chief,*

Rudi Setiawan, SST, MM

Daftar Isi/ Table of Content

	Uraian/ Description	Hal./ Pages
	Halaman Judul/ <i>Title Page</i>	iii
	Kata Pengantar/ <i>Preface</i>	vii
	Daftar Isi/ <i>Table of Content</i>	ix
	Daftar Tabel/ <i>List of Tables</i>	xi
	Daftar Gambar/ <i>List of Pictures</i>	xiii
	Daftar Lampiran/ <i>List of Appendix</i>	xiv
	Ringkasan Eksekutif/ <i>Executive Summary</i>	xv
BAB I	PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i>	1
	1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>Understanding the Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>	1
	1.2. Kegunaan Data PDRB/ <i>GRDP Statistic Usage</i>	4
BAB II	METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES</i>	7
	2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Households Final Consumption Expenditure</i>	9
	2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	15
	2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	20
	2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	25
	2.5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	33
	2.6. Ekspor Impor/ <i>Export Import</i>	40
BAB III	TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KAUR DARI SISI PENGELUARAN TAHUN 2018-2022/ <i>ECONOMIC OUTLOOK OF KAUR REGENCY BASED ON GRDP BY EXPENDITURE, 2018-2022</i>	45
	3.1. Tinjauan Agregat PDRB Kaur menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate Review of Kaur Regency GRDP by Expenditure</i>	47

3.2.	Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Final Household Consumption Growth</i>	57
3.3.	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>The Development of Final NPISHs Consumption</i>	66
3.4.	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Development of Final Government Consumption</i>	68
3.5.	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Development of Gross Fixed Capital Formation</i>	71
3.6.	Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Development of Changes in Inventory</i>	73
3.7.	Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i>	75
BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KAUR MENURUT PENGELUARAN 2018-2022/ <i>THE AGGREGATE GRDP GROWTH BY EXPENDITURE IN KAUR REGENCY 2018-2022</i>	79
4.1.	PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	81
4.2.	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Proportion of Final Consumption to GRDP</i>	83
BAB V	PENUTUP/ <i>CLOSING</i>	86
LAMPIRAN/	<i>APPENDIXES</i>	93

Daftar Tabel/ List of Tables

Tabel/ Tables	Uraian/ Description	Hal./ Pages
Tabel 1. /Table 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ <i>GRDP of Kaur Regency by Expenditure at Current Market Prices, 2018-2022</i>	48
Tabel 2./ Table 2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ <i>GRDP of Kaur Regency by Expenditure at Constant Prices, 2018-2022</i>	50
Tabel 3. / Table 3.	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>Distribution of GRDP of Kaur Regency by Expenditure at Current Market Prices, 2018-2022</i>	53
Tabel 4. / Table 4.	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ <i>Growth of GRDP of Kaur Regency by Expenditure at 2010 Constant Prices, 2018-2022</i>	55
Tabel 5. / Table 5.	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>Price Indices of GRDP of Kaur Regency by Expenditure, 2018-2022</i>	57
Tabel 6. / Table 6.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>The Development of Final Households Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022</i>	59
Tabel 7. / Table 7.	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>The Structure of Final Household Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022</i>	62
Tabel 8. / Table 8.	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>Real Growth in Final Household Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022</i>	64
Tabel 9. / Table 9.	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022</i>	65
Tabel 10. / Table 10.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022</i>	67

Tabel 11. / Table 11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>The Development of Final Government Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022</i>	69
Tabel 12. / Table 12.	Perkembangan PMTB Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>Development of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) of Kaur Regency, 2018-2022</i>	72
Tabel 13. / Table 13.	Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>The Development of Changes in Inventory of Kaur Regency, 2018-2022</i>	75
Tabel 14. / Table 14..	Perkembangan Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>The Development of Balance of Trade in Goods and Services of Kaur Regency, 2018-2022</i>	78
Tabel 15. / Table 15.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>GRDP and Per Capita GRDP of Kaur Regency, 2018-2022</i>	82
Tabel 16. / Table 16..	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Kaur Regency, 2018-2022</i>	84

Daftar Gambar/ List of Pictures

Gambar/ Pictures	Uraian/ Description	Hal/ Pages
Grafik 1. /Picture 1.	Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ <i>Comparison of GRDP of Kaur Regency at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2018-2022</i>	51

<https://kaurkab.bps.go.id>

Daftar Lampiran/ *List of Appendixs*

Lampiran/ Appendixs	Uraian/ <i>Description</i>	Hal/ Pages
Lampiran 1./ Appendix 1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ <i>Gross Regional Domestic Product of Kaur Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2018-2022</i>	95
Lampiran 2./ Appendix 2.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ <i>Gross Regional Domestic Product of Kaur Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2018-2022</i>	96
Lampiran 3./ Appendix 3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ <i>Percentage Distribution of GRDP of Kaur Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2018-2022</i>	97
Lampiran 4./ Appendix 4.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ <i>Growth Rate of GRDP of Kaur Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2018-2022</i>	98
Lampiran 5./ Appendix 5.	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ <i>Implicit Price Indices of GRDP (2010 = 100) of Kaur Regency by Expenditure, 2018-2022</i>	99
Lampiran 6./ Appendix 6.	Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP of Kaur Regency by Expenditure, 2018-2022</i>	100

Ringkasan Eksekutif

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional. Pendekatan yang digunakan dalam publikasi ini adalah PDRB menurut pengeluaran. PDRB menurut pengeluaran adalah total seluruh komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Publikasi ini menyajikan perkembangan PDRB Kabupaten Kaur menurut pengeluaran selama periode 2018-2022. Periode konstan yang digunakan dalam penghitungan PDRB ini adalah tahun dasar 2010. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kaur tahun ini melambat menjadi 0,12 persen. Selama kurun waktu lima tahun (2015-2019), kondisi perekonomian Kabupaten Kaur terus menunjukkan arah positif tetapi tahun ini mengalami perlambatan.

Perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Kaur digambarkan melalui nilai PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan, serta pertumbuhan total PDRB. Nilai PDRB Kabupaten Kaur atas dasar harga Berlaku tahun 2022 mencapai 4,23 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 3,24 triliun rupiah. Kondisi serupa ditunjukkan PDRB atas dasar harga konstan yang mencapai 2,42 triliun rupiah pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 2,15 triliun rupiah. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kaur yaitu sebesar 3,78 persen di tahun 2022.

Struktur PDRB Kabupaten Kaur menurut pengeluaran tahun 2022 sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga (62,55 persen). Meskipun kontribusinya tergolong besar, komponen pengeluaran rumah tangga memiliki tren menurun sejak tahun 2018. Pengeluaran kapital yang tercermin dalam pembentukan modal tetap bruto juga memiliki peran cukup besar, yakni sebesar 59,73 persen. Komponen PDRB menurut pengeluaran lain yang memiliki peran cukup besar adalah pengeluaran konsumsi pemerintah (21,44 persen), sedangkan

komponen lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan perubahan inventori memiliki peran relatif kecil, yakni kurang dari tiga persen.

Laju pertumbuhan ekonomi masing-masing komponen PDRB tahun 2022 menunjukkan arah yang beragam. Komponen LNPRT dan PMTB menunjukkan pertumbuhan positif, yakni masing-masing sebesar persen 8,71 persen dan 3,27 persen tahun lalu.

<https://kaurkab.bps.go.id>

Executive Summary

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one important indicator to determine the economic conditions in a region / region. The approach used in this publication is GRDP according to expenditure. GRDP by expenditure is the total of all components of final demand consisting of household final consumption expenditure, final consumption expenditure of non-profit institutions serving households, government final consumption expenditure, gross fixed capital formation, changes in inventory, and net exports (exports minus imports) .

This publication presents the development of the GRDP of Kaur Regency by expenditure during the 2018-2022 period. The constant period used in calculating this GRDP is the base year of 2010. The economic growth of Kaur Regency this year has slowed down to 0.12 percent. During the period of five years (2018-2022), the economic condition of Kaur Regency has continued to show a positive direction, but this year has experienced a slowdown.

The development of economic conditions in Kaur Regency is illustrated by the value of GRDP at current prices and GRDP at constant prices, as well as growth in total GRDP. The GRDP value of Kaur Regency at current prices in 2022 reaches 4,23 trillion rupiah. This shows a significant increase when compared to 2018 which reached 3,24 trillion rupiah. Similar conditions are shown by GRDP at constant prices which reached 2,42 trillion rupiah in 2022 compared to 2018 which reached 2,15 trillion rupiah. However, the economic growth of Kaur Regency in 2019 slowed down by 0.12 percent. Kaur's economic growth achieved 3,78 percent in 2022.

The GRDP structure of Kaur Regency by expenditure 2020 is mostly used to meet household consumption needs (62,55 percent). Although the contribution is relatively large, the component of household expenditure has been on a downward trend since 2018. Capital expenditure, which is reflected in the formation of gross fixed capital, also has a significant role, amounting to 59,73 percent. Another component GRDP by expenditure that has a fairly large role is government consumption expenditure (21,44 percent), while the components of non-profit institutions serving households (LNPRIT) and inventory changes have a relatively small role, namely less than three percent.

The rate of economic growth for each component of GRDP in 2022 shows various directions. The LNPRT and PMTB components showed positive growth, namely 8,71 percent and 3,27 percent respectively last year.

<https://kaurkab.bps.go.id>

<https://kaurkab.bps.go.id>

BAB/CHAPTER 1

PENDAHULUAN/ *INTRODUCTION*

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur

1.1 UNDERSTANDING THE GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP)

One of the main indicators to determine the economic conditions in an area/region in a given period is Gross Re-gional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. Basically, GRDP is the amount of value added generated by all units within a particular country, or the total value of final goods and services produced by the entire economic units.

GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services which is calculated using prices prevailing at each year. Meanwhile, the GRDP at constant prices shows the added value of goods and services that is calculated using prices in a base year. GRDP at current prices can be used to see the shift as well as the structure of the economy. GRDP at constant prices is used to determine the economic growth on a certain period to other period (yearly or quarterly). In this publication, 2010 is used as the base year and this will certainly reflect the current economic structure. In this publication, 2010 is used as the base year and this will certainly reflect the current economic structure.

ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi,

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estate, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha

There are three approaches in calculating GRDP figures, which are:

a. The Production Approach

According to this approach, GRDP is the total value added of the goods and services produced by various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories/industry: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries, 2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Electricity and Gas, 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities, 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade; Re-pair of Motor Vehicles and Motorcycles, 8. Transportation and Storage, 9. Accommodation and Food Services, 10. Information and Communications, 11. Financial and Insurance 12. Real Estate, 13. Business Services, 14. Public Administration and Defence; Compulsory Social Security, 15. Education, 16. Human Health and Social Work Activities, 17. Other Services. Each of the category/industry is further divided into sub-categories/industries.

tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

b. The Income Approach

According to this approach, GRDP is the total of compensations received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually one year). The compensations are wages and salaries, rent land, capital interest and profits; all before income tax and other direct taxes reduction. In this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies).

c. The Expenditure Approach

GRDP is all the final demand components consist of: (1) household consumption expenditure (2) non-profit institutions serving households (3) govern-ment consumption, (4) Gross domestic fixed capital formation, (5) changes in inventories, and (6) net exports (exports minus imports).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 KEGUNAAN DATA PDRB

PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional maupun regional setiap tahun. Manfaat dan analisis yang dapat diperoleh dari data ini antara lain:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian

Conceptually, these three approaches will yield the same figures. Thus, the amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services that were produced and must be equal to total revenue for the production factors. GRDP that is formed in this technique is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

1.2 GRDP STATISTICS USAGE

GRDP data is one of the macro indicators that can indicate the national economic condition yearly. Benefits to be derived from this data include:

1. *Nominal GRDP at current prices shows the ability of economic resources produced by a country. The vast value of GRDP shows the ability of large economic resources, and vice versa.*
2. *GRDP at constant prices (real) can be used to indicate the overall economic growth rate or any category/industry from year to year.*
3. *Distribution of GRDP at current prices by category/industry shows the structure of the economy*

- atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu wilayah. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
 5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai lapangan usaha.
 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.
- or the share of each economic category/industry in a country. The economic categories/industries that have a major share indicate a country's economic base.*
4. *GRDP at current prices by expenditure shows the goods and services used for final consumption purposes, investment and trade with the rest of the world also among regions.*
 5. *Distribution of GRDP by expenditure shows an institutional share of goods and services usage produced by a variety of economic categories.*
 6. *GRDP expenditure at constant prices measures the growth rate of final consumption, investment and foreign trade also among regions.*
 7. *GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per head or per one resident.*
 8. *GRDP per capita at constant prices identifies the real economic growth per capita population of a region.*

<https://kaurkab.bps.go.id>

BAB/CHAPTER 2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

i. Introduction

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the share as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institution sectors.

ii. Concepts and Definitions

Household consumption expenditure (FCHH) is spending on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially food and housing.

iii. Coverage

FCHH includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether made inside or outside

wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotika
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah

the domestic territory of a region. The type of goods and services which are consumed are classified according to COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose) as suggested by UN (United Nations), as follow:

1. *Foods and non-alcoholic beverages*
2. *Alcoholic beverages, tobacco and narcotics*
3. *Clothing and footwear*
4. *Housing, water, electricity, gas and other fuels*
5. *Furniture, household equipment and routine maintenance*
6. *Health*
7. *Transportation*
8. *Communication*
9. *Leisure/entertainment and culture*
10. *education*
11. *Supply food, beverages and inn/hotel*
12. *Other goods and services*

However, due to the data limitations, thus the presentation in this publication, the 12 COICOP regrouped into only 7 COICOP, which are:

1. *Foods, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Appliances, Household Supplies and Implementation*
4. *Health and Education*

- Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
 6. Hotel dan Restoran
 7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain,
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh

5. *Transportation, Communication, Re-creation and Culture*
6. *Hotels and Restaurants*
7. *Others*

Household consumption also includes the following substances:

- *Imputation home rental services of own property (owner occupied dwellings);*
The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner is considered producing home rental services for him/herself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If a household actually rent a house, then what counts is the cost of the paid rent, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer),
- *Goods produced and used on its own,*
- *Grants/prizes in the form of goods received from another party,*
- *Goods and services purchased directly by resident outside the region or abroad (treated as an import),*

There are some records that need to be known to be associated with these FCHHs,

residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

ie:

- *Direct purchasing by a non-resident are treated as exports from the region.*
- *Purchases of goods which cannot be reproduced (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*
- *Household expenditure for purposes of the cost of intermediate and capital formation in the household business activities are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a great home im-provement, and home purchasing.*
- *Expenditure for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator suplai dari berbagai sumber data di luar Susenas.

iv. FCHH Annual Estimation

1. Data Sources

Data Sources used to estimate FCHH are:

- BPS' National Socio-economic Survey, for per capita consumption expenditure for food in a week, and per capita spending a month for non-food group.
- Mid-year population number.
- Secondary data (from BPS or from others), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending.
- Consumer Price Index (CPI).

2. Estimation Method

FCHH estimation based on the results of the National Socio-economic Survey. To produce FCHH estimation that reflects the actual conditions, still needed some adjustment. Adjustments are made by using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (outside the National Socio-economic Survey) of certain commodities.

Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara *mendeflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara

Results of estimation of the secondary data are considered more reflective of the actual FCHH. Adjustment is done by replacing Socio-economic Survey result with the estimation results based on the data indicator of the supply for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The above estimations produce the amount of FCHH at current prices. FCHH at constant prices in 2010 is obtained by deflating FCHH at current prices with the CPI base year of 2010.

For more details, FCHH counting steps can be summarized as follows:

1. *Estimates the result of FCHH Susenas:*
 - a. *Foods = Expenditure per capita consumption in a week x (30/7) x 12 x total mid-year population*
 - b. *Non food = Expenditure per capita consumption in a month x 12 x total mid-year population*
2. *To the data in point 1 correction is done by using secondary data or indicators commodity supply for certain types of expenditure;*

- tersendiri;
3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
 4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
 5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
 6. PKRT ADHK 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

3. *The data point 2 is grouped into 7 groups of COICOP;*
4. *The 2010 FCHH values are obtained that have been adjusted;*
5. *Arrange Implicit index based on CPI City (nearby Province/Municipality) and 7 COICOP groups;*
6. *FCHH at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on point 4 with the result on point 5.*

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai

2.2 NPISHs FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

i. Introduction

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy area. This sector role is providing their output available free or at prices that are not economically significant to individual households or the community at large. Prices are not economically significant meaning prices are usually below the market prices (does not follow the prevailing market prices).

ii. Concepts and definitions

NPISHs are part of non-profit institutions (NPIs).

dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

In accordance with its function, NPIs categorized as serving households NPIs and NPIs that were not serving households.

NPIs unit characteristics are as follows:

- *NPIs generally are formal institutions, but sometimes can be as an informal institutions whose existence is recognized by society;*
- *Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution;*
- *Each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, as the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
- *Agency's policy decided collectively by the members elected, and this group serves as executor of the Board;*
- *The term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually are reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.

NPISHs is institutions that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of these institutions are meant here is that not a business entity form. NPISHs distinguished seven types of institutions, namely: community organizations, social organizations, profesional organizations, the Association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmen-tal organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assis-tance/scholarships.

iii. Coverage

NPISHs consumption expenditure value equal to the value of non-market output generated by NPISHs. Non-market value of output is calculated based on the value of the entire NPISHs' expenditure in order to run its operations. Expenditure is consists of:

- a. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, electricity payments, water, telephone, telex, faximile, meetings costs, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, goods and other services expenditure, rental of buildings, leasing office supplies.*

- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- b. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honorarium, bonuses and other benefits.
- c. Depreciations.
- d. Other taxes on production (less subsidies), for example: the property taxes, vehicle registration.

iv. Annual Consumption Expenditure of NPISHs Estimation

1. Data Sources

- Specific Survey of Non-profit Institutions (SKLNP).
The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type.
- Updating NPISHs directory results.
Information obtained from the results is NPISHs population numbers by type of institution.
- Consumer Price Index (CPI)

2. Estimation Method

Consumption expenditure-NPISHs estimated using the direct method, which uses the SKLNP results. The estimation phase are as follows:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran

menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

- Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value is estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its type is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : CE-NPISHs survey results by type of institution and type of expenditure

n_i : Number of samples NPISHs by type of institution

i : Type of NPISHs institutions, $= 1, 2, 3, \dots, 7$

j : The type of expenditure NPISHs, $= 1, 2, 3, \dots, 19$

- Estimating CE-NPISHs, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT ADHB

N_i : Populasi LNPRT

menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : CE-NPISHs at current prices

N_i : NPISHs Population by type of institution

From the above estimation will be obtained the value of CE-NPISHs at current prices (ADHB). CE-NPISHs at constant prices (ADHK) in 2010, obtained by deflating CE-NPISHs at current prices with the CPI base year of 2010.

2.3 THE GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

i. Introduction

Government units are institutional units that formed through the political processes, and have the power in the legisla-ture, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country/ region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as provider of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, income distributor or through transfer activities or subsidies, and is involved in non-market productions.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. memproduksi barang yang sama

In an economy, the government unit can act both as consumers and producers, as well as regulators who set the fiscal and monetary policies. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concepts and Definitions

The value of government final consumption expenditure (FC-G) equals to the value of production of goods and services produced by government for its consumptions. FC-G includes goods and services monthly purchase, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, minus the value of goods and services sales produced by the production units that can not be separated from government activities.

Government production unit activities that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing the same or similar*

atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

2. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit

goods with goods produced by the company. For example, the activity of publication printings, postcards, artwork repro-ductions, seedling plants in the ex-perimental garden and many more. Those sale activities are such incidental of the principal functions of government units.

2. *Producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. In this matter, the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activities is referred to as the non-commodity receives (service revenues).*

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the State Budget documents, while the local govern-ment unit (province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget.

pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup :

- PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi;
- PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan;
- PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi;
- PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi ADHB

Government final consumption expenditure (FC-G) at province level include:

- Consumption expenditure of a regency/ municipality that are in the province budget;*
- Consumption expenditure of provincial government itself;*
- Consumption expenditure of central government, which is part of the provincial government budget;*
- Consumption expenditure of government village/nagari within the province.*

iv. GRDP Estimation Annually

1. Data Sources

Basic data used to calculate the Annual Provincial FC-G are:

- Annual Budget realization data (MoF)*
- Annual Local Budget realization data (MoF)*
- Regional Financial Statistics (BPS-Statistics)*
- Output Bank Indonesia*
- Salaries of Civil Servants from the Ministry of Finance and the Consumer Price Index from BPS.*

2. Estimation Method

- FC-G Province (Provincial Government Consumption Expenditure) at Current Prices:*

Secara umum, PK-P ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P ADHB} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar** dihitung dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yg dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi ADHK

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADHK dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks

In general, FC-G at current prices calculated using the following formula:

$$\text{FC-G at current prices} = \text{Non-market Output} - \text{goods and services sales} + \text{Bank Indonesia Output}$$

Output of non-market costs are calculated with the expenses approach, such as: Spending on procurement of goods/ services, social assistance in kind (which was purchased at market prices), wages, and depreciation.

At provincial level, FC-G province at current prices is calculated based on the sum of final consumption provincial government expenditure itself + whole regency/municipality government final consumption expenditure inside province territory + whole villages/wards expenditure that exist in the province + central government expenditures that are part of the relevant province.

b. FC-G Province at Constant Prices

Government consumption expenditure at constant prices is calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) exclude export, Wage Index,

Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli

Implicit Index of Gross Regional Domestic Product from Gross Fixed Capital Formation component, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Introduction

Investment is one of the main factors which will affect the economic development of a country/region. Investment here consists of physical and financial investment. In GDP/GRDP's context, physical investment activity is reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component and changes in inventory.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

ii. Concepts and definitions

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase,

(*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii Cakupan

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat

financial leasing of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and cultivated biological resources growth. Meanwhile, the reductions in capital goods include the sale, transfer or barter, and financial leasing for used capital goods to the other party. Exception losses caused by natural disasters are not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience depreciation throughout its service time. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation. Depreciation or Consumption of Fixed Capital illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process normally during the period.

iii. Coverage

Gross Fixed Capital Formation consists of:

1. *Increase on asset reduce by asset reduction (treasure), both new and used good items, such as residential buildings, non-*

- tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
 3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industrikonstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar

residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated assets, intellectual property products, and many more;

2. *Shifting ownership costs of non-financial assets that are not renewable, such as land and patented assets;*
3. *Major repairs of the assets, which aims to increase production capacity and its service time (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

iv. Annual GFCF Estimation

1. Data Sources

- a. *Construction industry's output resulted from GRDP estimation by construction industry done by BPS province/regency/municipality.*
- b. *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) at local level.*
- c. *Large Medium Industrial Production Index of Small Industries and Household Statistics (provincial level).*
- d. *The company's financial reports*

- dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
 - g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas).
 - h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
 - i. Publikasi Statistik Konstruksi.
 - j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
 - k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat

- e. *Publication of Large and Medium Statistics at provincial level.*
- f. *WPI of Wholesale Price Statistics.*
- g. *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- h. *Publication of Electricity, Gas and Water Statistics.*
- i. *Construction Statistics publication.*
- j. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources.*
- k. *Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.*

2. Estimation Methods

GFCF estimation can be done through direct and indirect methods, depending on the data availability that may be obtained in their own territories. Direct approach is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. Meanwhile, the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

a. Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADHB atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADHK, maka PMTB ADHB tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang

a. Direct Approach

GFCF estimation is directly done by adding up all the value GFCF which is occurring in each industry (activities). Capital goods are valued at purchase price base, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of certain capital goods.

Basically the data needed for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information/data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current or purchase prices (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant prices is by deflating the GFCF at current prices by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

b. Indirect Approach

GFCF estimation in an indirect way refers to as the commodity flow approach. This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries, which later became part of which was allocated for capital goods. Estimation of

modal.

b. Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADHB maupun ADHK.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADHB. Untuk memperoleh nilai ADHK adalah dengan *men-deflate* PMTB (ADHB) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

GFCF in the form of the building carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current and constant market prices.

Estimation of GFCF in machinery forms, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods can be obtained in two ways. Firstly, by allocating machinery output, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still need to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. To obtain the constant prices value is by deflating GFCF (at current prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB ADHK dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADHK terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADHB, nilai PMTB ADHK tersebut di “reflate”(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADHK di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara:

Pertama, PMTB ADHB diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB ADHK adalah dengan cara men“deflate” PMTB ADHB dengan menggunakan indeks harga yang

Secondly, when the data output is not available what should be done is by “extrapolation” method or by multiplying GFCF at constant prices with the production index relevant types of capital goods. Therefore, it begins with calculating the GFCF at constant prices. Next, to obtain the GFCF at current prices we should do a “reflate” (multiply) GFCF at constant prices by the index price of each corresponding type of capital goods (as the inflators). This technique requires that the GFCF at constant prices in previous years has been fully provided.

GFCF estimation in machinery forms, transport equipment and other capital goods that are imported, is done in two ways:

Firstly, GFCF at current prices is obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods are divided into major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available then a certain ratio can be used as an allocator (2-digit HS code for imported capital goods). *Secondly*, by deflating GFCF at current prices with an appropriate price index would attained the GFCF at constant prices.

GFCF at current prices for non-tangible capital goods such as mineral

sesuai.

PMTB ADHB untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADHB dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADHK-nya diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADHB diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADHK diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADHK-nya

exploration is calculated by collecting company financial reports data in the mining industry. By using panel data, the growth at current prices from mining activities becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. Meantime, the GFCF at constant prices is obtained by deflating the current value to implicit index from mining industry of GRDP component. Moreover, data from the Ministry of Energy and Mineral Resources and the Implementing Agency for Upstream Oil and Natural Gas Business is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices is obtained by collecting the company's financial statements data in software field. For constant prices is obtained by deflating the current value with the implicit index of service industry companies.

Estimation of GFCF works of entertain-ment, literary, or artistic original products, the data collected are the value of operas and television programs that can be made. While the imported film data gained from the value of imported films. GFCF at constant prices is obtained by deflating the current prices with the implicit index of entertain-ment services industry and the

diperoleh dengan cara mendeflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 PERUBAHAN INVENTORI

i Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen

wholesale price index of imported goods.

There are some problems that may occurred in the estimation of Gross Fixed Capital Formation through indirect approach (commodity flow), such as:

- a. *The use of the industrial output ratio of capital goods tends to be static. In order to fix it, it needs large-scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport margins is difficult to obtain.*
- c. *Time lag between the data in the measurement period (reference) with the data publication gained from a particular data sources is too wide.*

2.5 CHANGES IN INVENTORY

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, besides labor and capital goods.

In GDP/GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital Formation, or known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories are described as parts of the investment that is manifested as finished

Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori

goods, intermediate goods, raw materials and supplementary materials in a given period. Changes in inventory data availability become essential to meet the needs investment activity analysis.

ii. Concepts and definitions

A simple understanding of the inventory goods which are controlled by the manufacturer for intermediate consumption into other forms which has economic value also has higher value or benefits more. It includes all the goods that are still in the processing period (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the manufacturer.

Changes in inventory are the difference value of inventory between at the end to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventory explain the position changes of inventory goods which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (a negative sign).

For manufacturers, the inventory needed to maintain the production process continuation, therefore it needs stocks whether in raw material forms or in supplementary material forms. Uncertainty caused by external influences also can be a consideration factor for entrepreneurs to do pile stocks (especially raw

menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan

materials). For sellers, inventory procurement influenced more by speculative elements as an expectation to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic, political and social stability. Because of the public interest (public) is involved in here, then there is a need to have a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. Lastly, for the households, inventory procurement is intended to ease in managing their own consumption behaviour.

iii. Coverage

Classification of inventory according to the type of goods are as follows:

- a. Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture industry, city gas, water, and construction;*
- b. Various types of material and supply, include all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. Finished goods, ie goods that have been processed but not sold yet or been used, including the goods sold in the same form as at*

menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
 - b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
 - c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
 - d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
 - e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
 - f. Ternak untuk tujuan dipotong;
 - g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
 - h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis *the time it was purchased;*
- d. *Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction);*
 - e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for sale purposes;*
 - f. *Livestocks for slaughtery purposes;*
 - g. *Procurement of goods by the trader for sale puposes or used as fuel or supplies;*
 - h. *Government stocks which includes strate-gic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv **Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan**

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang

iv. **Annual Changes in Inventory Estimation**

1. Data Sources

Data sources used for calculating this component are:

- The financial reports of related companies from surveys or from Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);
- Financial Reports of the state/regional-own enterprises;
- Mining commodities data from statistics of mining and quarrying publications;
- Inventory Data from Annual Large-Medium Industry Publications.
- Plantation commodity data;
- GRDP's selected industries implicit price index;
- Selected Wholesale Price Index (WPI);
- Other external data, such as data from Bulog's rice inventories, cement data from Indonesia Cement Association (ASI), the sugar data from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the livestock data from Directorate General of Livestock of Ministry of Agriculture.

2. Estimation Methods

There are two methods used in calculating the changes in inventory

digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

a. Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADHB, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb:

- menghitung posisi inventori ADHK, dengan cara mendeflate

component which are direct and indirect approaches. The direct approach is an approach from "corporation" side, whereas the indirect approach is from "commodity" side.

From the benefit point of view, the direct approach relatively generates better data than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the inventory position data is continuously available in details.

a. Direct approach

By using the direct approach will obtain the inventory position value at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet of the companies. To obtain the value of changes in inventory at current prices requires inventory data in sequential years. Estimation steps for inventory of the financial reports, are as follows:

- *To calculate inventory position at constant prices by deflating the beginning and the end of stocks with the end-year WPI;*
- *To calculate changes in inventory at constant prices by subtracting*

stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;

- menghitung perubahan inventori ADHK dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori ADHB dengan menginflasi perubahan inventori ADHK dengan IHPB rata-rata tahunan.

b. Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADHB diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADHK dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori ADHB dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam

the position in the current year with the previous year;

- *Calculate changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at with an average annual WPI.*

b. Indirect Approach

Indirect approach is also called the commodity flow. The key data which is used is the volume and price data of each inventory items. Changes in inventory value at current prices obtained by calculating the change in the initial and final volume of stock multiplied by the average purchase price, or the sale price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant prices is calculated by: a. deflating value of changes in inventory at current prices with relevant price index, b. multiplying the final and initial volume change of the stock multiplied by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in changes in inventory are:

- *Data inventory needed is in position form or at one moment for sequential periods;*
- *Not all inventory commodities data are available on the volume*

menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

2.6. EKSPOR IMPOR

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor.

and its price;

- *Changes in inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the corresponding GRDP's implicit index;*
- *Required an adjustment by mark-up tools in order to estimate the industries data which are unavailable.*

2.6. EKSPORT IMPORT

i. Introduction

Export import activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned as government territory. Variety of goods and services produced and the price disparity become a major factor in the emergence of import-export activities. On one hand, regions that can not meet the people's demand are trying to bring in from other regions or even other

Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Over the time, the production activities and consumer demand for goods and services is increasing and more diverse. Transport and communication advancement also enable the flow of goods and services smoothly. These conditions further boost export import activity in a region become increasing.

ii. Concepts and definitions

Export import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/ purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export import in a region consisting of:

- a. *Export/import of goods from/to abroad to/from the province*
- b. *Export/import services from/to abroad to/from the province*
- c. *Scope of services include transport services, insurance,*

- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

iv Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar

communication, tou-rism, and other services

- d. *Net exports among regions*
 - *Export among regions*
 - *Inter-regional import*

iv. **Export-Import Annual Estimation**

1. **Data Sources**

- a. *Statistics of Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US\$);*
- b. *Statistics of Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US\$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel reports inwhich loading and unloading of goods at the port reports (monthly);*
- e. *Traffic of goods in and out of the province information at the weighbridge;*
- f. *Traffic of goods in and out of the province information from survey results;*
- g. *Weighted average transaction rate of Bank Indonesia.*

2. **Estimation Method**

Exports-imports of foreign goods were assessed according to free on board (fob) price in US \$. On one hand, the export of foreign goods estimation is done by multiplying the value of the

negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen.

goods (according PEB) with the weighted average purchase transaction rate. On the other hand, imports of foreign goods are done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the weighted average sale transaction rate. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. However, the value of exports and imports are still be plus/ minus the value of direct purchases and undocumented transaction both by resident and non-resident. Net exports among regions are residual value between the GRDP by industry and GRDP by expenditure.

<https://kaurkab.bps.go.id>



BAB/CHAPTER 3

**TINJAUAN PEREKONOMIAN
KABUPATEN KAUR DARI SISI
PENGELUARAN TAHUN 2018-2022/
*ECONOMIC OUTLOOK OF KAUR
REGENCY BASED ON GRDP BY
EXPENDITURE, 2018-2022***

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kaur akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2018 sampai dengan 2022 tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kaur digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB KAUR MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Kaur

Economic structural changes in Kaur occurred as a result of the economic development process of the period 2018 until 2022. These changes were influenced by two factors, both internal and external. Internal factors are influenced by developments and changes in the behavior of each component of final expenditure. Meanwhile, external factors are influenced by technology changes and the global trade structure as a result of international trade increase.

The data show that each expenditure component has a different behavior inline with its objectives. Most of the products or goods and services available in the domestic territory of Kaur are used to meet the demand for final consumptions (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (as GFCF formation and changes in inventory). For more details, the expenditure behavior of each component will be described in the following sections.

3.1 AGGREGATE REVIEW OF KAUR REGENCY GRDP BY EXPENDITURE

Kaur's economic conditions showed

menunjukkan peningkatan dalam kurun waktu 2018 sampai dengan 2022. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif di tengah perlambatan ekonomi global maupun nasional. Peningkatan kondisi ekonomi Kabupaten Kaur digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

an increase in the period 2018 to 2022. This is evident from the continued increase in GRDP and economic growth that continues to show a positive direction amid the global and national economic slowdown. The improvement in the economic condition of Kaur Regency is illustrated through the ADHB and ADHK GRDP values, as well as the growth in the total GRDP.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Table 1. GRDP of Kaur Regency at Current Market Prices by Expenditure 2018-2022

(Miliar Rp/ Billion Rp)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	2.132,94	2.298,13	2.344,64	2.441,19	2.643,87
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	82,44	93,08	88,70	86,75	97,86
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	692,36	752,15	774,51	803,93	829,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	1.945,57	2.128,30	2.157,67	2.347,14	2.547,72
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	10,09	36,93	22,96	1,48	3,61
6. Net Ekspor/ Export Net	(1.623,87)	(1.784,08)	(1.776,15)	(1.779,62)	(1.895,91)
Total PDRB/ Total GRDP	3.239,54	3.524,51	3.612,34	3.900,87	4.226,60

* Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Nilai PDRB Kaur atas dasar harga berlaku (ADHB) selama periode tahun 2018 sampai dengan 2022 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

The value of Kaur Regency GRDP (at current market prices) during the period of 2018 till 2022 showed a significant increase from year to year. Increasing the value is influenced by the changes in price and volume.

Pada tahun 2022, PDRB

In 2022, the GRDP of Kaur Regency at current market price increased by 4,23

Kabupaten Kaur ADHB tercatat sebesar 4,23 triliun rupiah atau telah meningkat 30,47 persen dibanding PDRB Kaur tahun 2018. PDRB ADHB pada tahun 2022 meningkat 8,35 persen setahun terakhir.

Selain dinilai atas dasar harga berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 atau produksi yang dinilai dengan harga tetap, yakni harga pada tahun 2010.

Penilaian pada harga yang sama ini menyebabkan PDRB ADHK dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh kenaikan atau penurunan harga). PDRB komponen pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2018-2022, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Kaur berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada Tabel 2. Sama halnya dengan PDRB ADHB, nilai PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

trillion rupiah or an increase of 30,47 percent compared to the GRDP of Kaur Regency in 2018. GRDP at current prices increased 8,35 percent in the last year.

Besides assessed on the basis of current prices, GRDP by expenditure were also assessed on the basis of constant prices of 2010, which means based on various product prices that are assessed with the 2010 price.

At constant market prices counting approach, GRDP in each year will provide an overview of changes in GRDP only in volume or quantity (without any effect of price changes). GRDP expenditure components at constant market prices describe changes or growth in the real economy, primarily related to an increase in the volume of final consumption. During the period of 2018-2022, an overview of the economic development of GRDP Kaur Regency at constant market prices can be seen in Table 2. In line with GRDP at current market prices, the value of GRDP at constant market prices also showed an increase from year to year.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Table 2. GRDP of Kaur Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure 2018-2022

(Miliar Rp/ Billion Rp)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	1.419,17	1.478,06	1.484,09	1.523,92	1.588,53
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	61,36	66,86	62,90	60,02	65,25
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	446,92	463,48	467,26	481,67	487,07
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	1.367,36	1.427,96	1.399,33	1.446,26	1.493,60
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	7,06	6,27	7,98	0,33	1,56
6. Net Ekspor/ Export Net	(1.148,37)	(1.181,84)	(1.158,02)	(1.178,90)	(1.214,56)
Total PDRB/ Total GRDP	2.153,48	2.260,79	2.263,55	2.333,30	2.421,45

* Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Selama kurun waktu 2018-2022, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kaur berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada Tabel 2. Sama halnya dengan PDRB ADHB, sebagian besar komponen pengeluaran akhir PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, PDRB Kaur (ADHK) mencapai 2,42 triliun rupiah atau telah mengalami kenaikan sebesar 12,44 persen dibanding PDRB tahun 2018.

Dalam setiap perhitungan PDRB, umumnya nilai PDRB ADHK akan cenderung lebih kecil dibandingkan ADHB karena adanya kecenderungan harga yang selalu meningkat setiap tahunnya. Oleh karena adanya

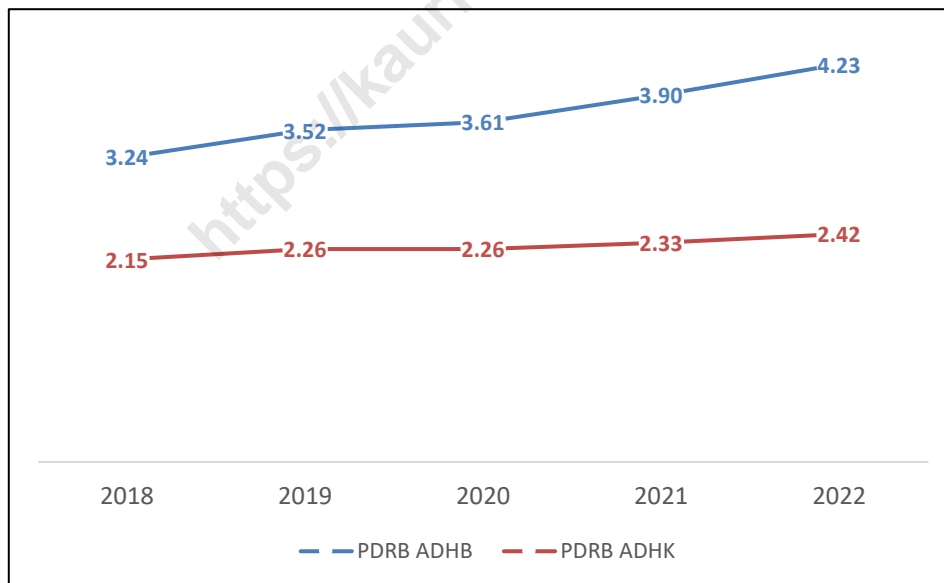
During the 2018-2022 period, a description of Kaur's economic development based on the GRDP at constant market prices can be seen in Table 2. Similar to the GRDP at current market prices, most of the final expenditure component of the GRDP at constant market prices also showed an increase from year to year. In 2022, the Kaur GRDP (at constant market prices) reached 2,42 trillion rupiah or has increased by 12,44 percent compared to the 2018 GRDP.

In each GRDP calculation, the GRDP at constant market prices value will generally tend to be smaller than the GRDP at constant market prices because of the tendency for prices to increase every year. Because of the simultaneous increase in price and quantity, the GRDP at current market prices will tend to be higher than

peningkatan harga dan kuantitas secara bersamaan, PDRB ADHB akan cenderung lebih tinggi dibandingkan PDRB ADHK yang hanya melihat peningkatan kuantitas. Hal ini dapat terlihat jelas pada Grafik 1 di bawah ini. Grafik 1 juga menunjukkan bahwa kenaikan PDRB ADHB lebih cepat (grafik lebih curam) dibandingkan PDRB ADHK. Ini artinya perbedaan antara harga pada tahun dasar dengan tahun berjalan cukup tinggi.

the GRDP at constant market prices which only sees an increase in quantity. This can be seen clearly in Graph 1 below. Graph 1 also shows that the increase in the GRDP at current market prices is faster (the graph is steeper) than the GRDP at constant market prices. This means that the difference between prices in the base year and the current year is quite high.

Grafik 1. Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ Graph 1. Comparison of GRDP Kaur Regency at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure 2018-2022 (Triliun Rupiah)



Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluaran, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT),

The formation of the overall GRDP or total GRDP is the contribution of all expenditure components, which consists of the final consumption of households (FC-HH), final consumption LNPRT (FC-NPISHs),

konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

Pada tahun 2018, PDRB ADHB Kabupaten Kaur mencapai 3,24 triliun rupiah sedangkan PDRB ADHK sebesar 2,15 triliun rupiah, kemudian tahun 2019 PDRB Kaur ADHB mencapai 3,52 triliun rupiah sedangkan PDRB ADHK sebesar 2,26 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan sebesar 8,80 persen pada PDRB ADHB dan 4,98 persen pada PDRB ADHK. Pada tahun-tahun berikutnya perbandingan antara PDRB ADHB dan ADHK terus mengalami kenaikan sebagaimana terlihat dalam indeks implisit pada Tabel 5. Semakin besarnya gap atau perbedaan antara PDRB ADHB dan ADHK menunjukkan harga, khususnya harga untuk produsen, di Kabupaten Kaur semakin tinggi.

Selama periode 2018-2022, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga, yakni di atas 62 persen (Tabel 3). Trennya cenderung menurun sejak 2018, artinya mulai terjadi peralihan pola

government final consumption (FC-G), gross Fixed capital formation (GCFCF), and net exports or exports (E) minus imports (M).

In 2018, the PDRB at current market prices of Kaur Regency reached 3,24 trillion rupiahs while the PDRB at constant market prices amounted to 2,15 trillion rupiahs, then in 2019 the PDRB at current market prices of Kaur reached 3,52 trillion rupiahs while the PDRB at constant market prices reached 2,26 trillion rupiahs. This shows a change of 8,80 percent in the GRDP at current market prices and 4,98 percent in the GRDP at constant market prices. In the following years the comparison between the GRDP at current market prices and at constant market prices continued to increase as seen in the implicit index in Table 5. The greater gap or difference between the GRDP at current market prices and at constant market prices shows prices, especially prices for producers, in Kaur Regency.

During the 2018-2022 period, products consumed in the domestic area were still largely used to meet household consumption needs, which is above 62 percent (Table 3). The trend has tended to decline since 2018, meaning that there has been a shift in consumption patterns in other expenditure components. Net exports also have a relatively large role of around

konsumsi pada komponen pengeluaran lainnya. Net ekspor juga mempunyai peran relatif besar yakni sekitar -44 persen, artinya permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Besarnya angka impor di Kabupaten Kaur menunjukkan ketergantungan Kabupaten Kaur terhadap produk dari luar daerah Kaur digolongkan tinggi. Namun, ketergantungan ini cenderung menurun empat tahun terakhir. Produk impor yang masuk ke Kaur didominasi oleh produk impor antar daerah (provinsi) sedangkan impor dari luar negeri masih sangat kecil.

-44 percent, meaning that domestic demand is still met by products from imports. The large number of imports in Kaur Regency shows that Kaur Regency's dependence on products from outside Kaur is classified as high. However, this dependency has tended to decrease the past two years. Imported products entering Kaur are dominated by imported products between regions (provinces) while imports from abroad are still very small.

Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Table 3. Distribution of GRDP of Kaur Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2018-2022

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	(Persen/Percent)				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption	65,84	65,20	64,91	62,58	62,55
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	2,54	2,64	2,46	2,22	2,32
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	21,37	21,34	21,44	20,61	19,62
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	60,06	60,39	59,73	60,17	60,28
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	0,31	1,05	0,64	0,04	0,09
6. Net Ekspor/ Export Net	(50,13)	(50,62)	(49,17)	(45,62)	(44,86)
Total PDRB/ Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Di sisi lain, pengeluaran investasi yang tercermin melalui komponen PMTB dan perubahan

On the other hand, investment spending reflected through the PMTB component and inventory changes also have a significant role, around 59 to 60

inventori juga mempunyai peran yang cukup besar yaitu sekitar 59 sampai dengan 60 persen. Sementara itu, kontribusi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 19 sampai dengan 21 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik masih cukup besar. Di sisi lain, pada tahun 2018-2022 perdagangan regional Kaur yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai impor cenderung lebih tinggi dari nilai ekspor. Kecenderungan perdagangan regional tersebut menunjukkan posisi "defisit" atau terdapat saldo negatif dari komponen perdagangan (ekspor dan impor). Hal ini terjadi dengan memperhitungkan aktivitas keseluruhan dari ekspor maupun impor barang dan jasa baik dari aspek luar negeri ataupun antar daerah.

percent. Meanwhile, the contribution of government final consumption is in the range of 19 to 21 percent. This shows that the role of the government in absorbing domestic products is still quite large. On the other hand, in 2018-2022 Kaur regional trade, represented by export and import transactions, shows that the value of imports tends to be higher than the value of exports. The trend of regional trade shows the position of "deficit" or there is a negative balance of the trade component (exports and imports). This occurs taking into account the overall activity of exports and imports of goods and services both from foreign and inter-regional aspects.

Tabel 4, Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Table 4, Growth of GRDP of Kaur Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2018-2022

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	(Persen/ Percent)				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption	4,22	4,15	0,41	2,68	4,24
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	8,56	8,98	(5,94)	(4,57)	8,71
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	3,95	3,71	0,81	3,08	1,12
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	4,58	4,43	(2,00)	3,35	3,27
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	(42,69)	(11,24)	27,36	(95,88)	374,40
6. Net Ekspor/ Export Net	2,83	2,91	(2,02)	1,80	3,02
Total PDRB/ Total GRDP	4,98	4,98	0,12	3,08	3,78

* Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pertumbuhan ini diturunkan dari PDRB ADHK dengan melihat persentase perubahan dari angka tersebut.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kaur dari tahun 2018 s.d. 2022 dikisaran angka 3 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 4,98 persen (2018), 4,98 persen (2019), 0,12 persen (2020)

Another macro aggregate that can be derived from GRDP data is real GRDP growth or better known as economic growth, which illustrates development performance in the economic field. As mentioned earlier, this growth was derived from the ADHK GRDP by looking at the percentage change in that number.

Kaur Regency economic growth from 2018 to 2022 was around 3 percent, with growth of 4,98 percent (2018) and 4,98 percent (2019), 0,12 percent (2020) and 3,08 percent respectively (2021). These conditions indicate that the economy of Kaur is relatively stable every year, unless there is a sharp economic slowdown in 2020, amounting to 0,12 percent. This happened

dan 3,08 persen (2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Kaur relatif stabil setiap tahunnya, kecuali terjadi perlambatan ekonomi cukup tajam pada tahun 2020, sebesar 0,12 persen. Hal ini terjadi karena dampak ekonomi global akibat pandemi covid-19. Tetapi, di tahun 2021 dan 2022 kondisi ekonomi Kembali membaik.

Secara keseluruhan, setiap komponen pengeluaran tumbuh melambat bahkan ada yang berkontraksi dari tahun sebelumnya. Komponen PMTB cenderung terus tumbuh melambat lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas investasi fisik Kaur cenderung melambat lima tahun terakhir. Kenaikan setiap komponen pengeluaran juga diiringi kenaikan ekspor yang pesat. Tingginya nilai net ekspor pada Tabel 1 menunjukkan ekspor Kaur mulai meningkat atau pengeluaran penduduk Kaur ke luar daerah Kabupaten Kaur mulai berkurang. Hal ini dapat membantu peningkatan ekonomi Kabupaten Kaur untuk tumbuh lebih tinggi.

because of the global economic impact due to the Covid-19 pandemic. However, in 2021 and 2022 the economic condition in Kaur is already improved.

Overall, each component of expenditure has positive growth or increased from the previous year. However, the gross fixed capital formation component tends to slow down. This shows that Kaur's physical investment activities have tended to slow down in the last five years. The increase in each component of expenditure was also accompanied by a rapid increase in exports. The high value of net exports in Table 1 shows that Kaur exports began to increase or Kaur population spending outside the Kaur Regency began to decrease. This can help improve the economy of Kaur Regency to grow higher.

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ Table 5. Implicit Price Indices of GRDP of Kaur Regency by Expenditure, 2018-2022

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	(Persen/Percent)				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption	150,30	155,48	157,98	160,19	166,43
3. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	134,37	139,21	141,03	144,53	149,98
4. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	154,92	162,28	165,75	166,90	170,29
5. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	142,29	149,05	154,19	162,29	170,58
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	142,94	589,31	287,78	448,48	231,33
6. Net Ekspor/ Export Net	141,41	150,96	153,38	150,96	156,10
Total PDRB/ Total GRDP	150,43	155,90	159,59	167,18	174,55

* Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sementara itu, indeks implisit¹ PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Artinya, perbedaan harga tahun berjalan selalu lebih tinggi dari tahun dasar untuk semua komponen pengeluaran.

3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga

Meanwhile, the implicit GDP index that illustrates the level of price changes that occur on the consumer side, both end consumers (households, LNPRT, and government) and other consumers (companies and abroad) also showed an increase. That is, the difference in the price of the current year is always higher than the base year for all expenditure components.

3.2 FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION EXPENDITURE DEVELOPMENT

Final household consumption occupies the largest portion of GRDP according to expenditure. The following

¹ Indeks perbandingan nilai PDRB adhb dengan PDRB adhk

menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa dalam kurun waktu 2018-2022 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (ADHB) maupun riil (ADHK), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2018 s.d. 2022 cenderung menurun sejak tahun 2018.

Penduduk Kaur mulai beralih konsumsi kepada komponen lainnya sehingga memungkinkan ekonomi. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto cenderung semakin meningkat menunjukkan bahwa konsumsi penduduk mulai diarahkan untuk investasi terutama investasi fisik.

data shows that most domestic products and imported products are used to meet final household consumption.

Based on Table 6, it can be seen that in the period of 2018-2022 household final consumption experienced a significant increase both in nominal (ADHB) and real (ADHK), in line with the increase in population and number of households. An increase in the number of residents encourages an increase in the value of household consumption, which in turn will drive the pace of overall economic growth. The share of household consumption expenditure to GRDP in the period 2018 to 2022 has tended to decline since 2018.

Kaur residents began to switch consumption to other components to make the economy possible. The component of Gross Fixed Capital Formation tends to increase indicating that population consumption is directed towards investment, especially physical investment.

Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ Table 6. The Development of Final Households Consumption Expenditure Kaur Regency, 2018-2022

Uraian/Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Households Consumption					
a. ADHB/ at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2.132,94	2.298,13	2.344,64	2.441,19	2.643,87
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.419,17	1.478,06	1.484,09	1.523,92	1.588,53
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at Current Market Prices)	65,84	65,20	64,91	62,58	62,55
Rata-rata Konsumsi per Rumah Tangga per Tahun/Average Consumption per Household per Year (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/at Current Market Prices	72.541,49	76.502,44	77.229,32	77.804,32	83.148,29
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	48.266,06	49.203,21	48.884,09	48.569,61	49.958,45
Rata-rata Konsumsi per kapita per Tahun/ Average Consumption per kapita per Year (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/at Current Market Prices	17.781,74	18.959,78	19.139,92	19.078,79	20.390,60
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	11.831,22	12.194,14	12.115,06	11.910,00	12.251,40
Pertumbuhan ² / Growth					
a. Total konsumsi Rumah Tangga/ Total Households Consumption	4,22	4,15	0,41	2,68	4,24
b. Per-Rumah Tangga/ per Household	3,03	1,94	-0,65	-0,64	2,86
c. Perkapita/ Per capita	3,04	3,07	-0,65	-1,69	2,87
Jumlah RT/Number of Households (unit)	29.403	30.040	30.359	31.376	31.797
Jumlah penduduk /Population (000 org/ppl)	120	121	123	128	130

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun menurut

In general, the average consumption per household continues to increase from year to year, according to ADHB and

² Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)/ Derived from GRDP calculation at 2010 constant market prices

ADHB. Namun, rata-rata konsumsi per rumah tangga menurut ADHK 2010 mengalami kontraksi. Pada tahun 2018, secara umum setiap rumah tangga di Kabupaten Kaur menghabiskan dana sekitar 72,54 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 76,50 juta rupiah (2019); 77,23 juta rupiah (2020); 77,80 juta rupiah (2021), dan 83,15 juta rupiah (2022).

Sementara itu, dari tahun 2018-2022 pertumbuhan rata-rata konsumsi per rumah tangga cenderung melambat, dengan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,64 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang sama, sejalan dengan konsumsi per rumah tangga. Rata-rata konsumsi rumah tangga dan konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan di tahun 2022, baik ADHB maupun ADHK 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Kaur meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan

ADHK 2010. In 2018, in general each household in Kaur District spent around 72,54 million rupiah a year to finance consumption in both food and non-food forms (clothing, housing, education, etc.). This expenditure continues to increase to become 76,50 million rupiah (2019); 77,23 million rupiah (2020); 77,80 million rupiah (2021), and 83,15 million rupiah (2022).

Meanwhile, from 2018 to 2022 growth in average consumption per household tends to slow down, with the lowest growth occurring in 2021 at 0,64 percent. On the other hand, average per-capita consumption also shows the same trend, in line with consumption per household. Average per household and average per capita consumption show an increase in 2022, both ADHB and ADHK 2010. This condition shows that the average consumption of each population in Kaur Regency increases, both in quantity (*volume*) and value (including quality improvement). An increase in average per capita consumption in "real terms" ranges from 3 to 10 percent till 2019. In 2020, this growth contracted compared to the previous year, from 3,07 percent to -0,65 percent. Then, in 2021 down to -1,69 percent, but in 2022 increased to 2,87 percent.

In total, ADHK household consumption growth in 2018 amounted to

rata-rata konsumsi per-kapita secara “riil” berkisar antara 3 s.d. 10 persen hingga tahun 2019. Pada tahun 2020, pertumbuhan ini mengalami kontraksi dibandingkan tahun sebelumnya, dari sebesar 3,07 persen menjadi -0,65 persen. Kemudian, di tahun 2021 menjadi -1,69 persen dan Kembali meningkat di tahun 2022 menjadi 2,87 persen.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga ADHK pada tahun 2018 sebesar 4,22 persen. Kemudian, dari tahun 2018 mengalami penurunan yaitu berturut-turut sebesar 4,15 persen (2019) dan 0,41 persen (2020). Perlambatan ini disebabkan karena penurunan daya beli masyarakat karena pembatasan sosial pada saat pandemi covid 19. Namun, di tahun 2021 konsumsi rumah tangga ADHK kembali mengalami pertumbuhan menjadi 2,68 persen dan 4,24 persen (2022).

4,22 percent. Then, from 2019 there was an decrease namely 4,15 percent (2019) and 0,41 percent (2020). Meanwhile, in 2019 it will slow down by 4.15 percent. This slowdown was due to a decrease in people's purchasing power due to social restrictions during the Covid 19 pandemic. However, in 2021 ADHK household consumption start to growth to 2,68 percent and 4,24 percent in 2022.

Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022³ / Table 7. The Structure of Final Household Consumption Expenditure of Kaur Regency 2018-2022

(Persen/Percent)

Kelompok Konsumsi/ Consumption Group	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	52,28	52,02	52,31	51,85	51,88
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,26	5,31	5,17	5,10	5,04
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	11,54	11,68	11,62	11,30	11,04
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,72	7,74	8,08	8,54	8,41
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	15,73	15,76	15,35	15,63	15,97
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	4,94	4,96	4,84	4,82	4,98
g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,52	2,53	2,64	2,77	2,68
Total Konsumsi/Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Kabupaten Kaur, pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan hampir seimbang. Namun, jika diamati lebih jauh, secara rata-rata dari tahun 2018 sampai dengan 2022, terlihat bahwa konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Konsumsi makanan memiliki proporsi dikisaran 51 sampai dengan 52 persen, sedangkan nonmakanan memiliki proporsi dikisaran 48 sampai dengan 49 persen. Proporsi pengeluaran makanan cenderung menurun sejak

In the final household consumption structure of Kaur Regency, expenditure on food and non-food consumption is almost balanced. However, if observed further, on average from 2018 to 2022, it appears that food consumption is higher than non-food consumption. Food consumption has a proportion in the range of 51 to 52 percent, while non-food has a proportion in the range of 48 to 49 percent. The proportion of food expenditure has tended to decrease since 2018. The proportion for food in each year is 52.28 percent (2018); 52.02 percent (2019); 52.31 percent (2020); 51,85 percent (2021);

³Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB)/ *Derived from GRDP calculation at current market prices*

tahun 2018. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun adalah 52,28 persen (2018); 52,02 persen (2019); 52,31 persen (2020); 51,85 persen (2021); dan 51,88 persen (2022).

Pola proporsi konsumsi yang berfluktuasi menunjukkan adanya pergeseran pola antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan bukan makanan yang cukup terlihat pada penurunan konsumsi atas makanan. Sedangkan, pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

and 51,88 percent (2022).

The pattern of fluctuating proportion of consumption shows a shift in pattern between household needs for food and non-food which is quite visible in the decrease in consumption of food. Meanwhile, expenditure for non-food needs is becoming increasingly important as a result of changes and the influence of the social economic order in society. These expenses include expenses for education, purchase of electronic equipment and equipment, purchase of transportation equipment, communication services, transportation services, health services, travel, restaurants, rental of residential buildings, entertainment services and so on.

Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Table 8. Real Growth in Final Household Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022

(Persen/ Percent)

Kelompok Konsumsi/ Consumption Group	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/Food, Beverages and Tobacco	3,77	3,67	0,64	2,89	3,48
b. Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear	4,68	4,52	-2,50	1,48	4,17
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	4,90	5,34	0,39	-1,39	3,28
d. Kesehatan & Pendidikan/Health and Education	4,71	4,47	3,51	7,17	3,82
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/Transportation, Communication, Recreation and Culture	4,19	4,18	-0,14	3,56	6,73
f. Hotel dan Restoran/Hotel and Restaurants	5,99	5,23	-1,73	1,27	7,94
g. Lainnya/Others	4,68	4,56	-0,07	2,84	3,15

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Tabel 8 memperlihatkan fluktuasi pertumbuhan riil dari tiap kelompok konsumsi akhir rumah tangga di Kabupaten Kaur. Pertumbuhan "riil" ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Pada tahun 2020 dan 2021, pertumbuhan riil penggunaan konsumsi akhir rumah tangga terbesar terjadi pada kelompok konsumsi kesehatan dan pendidikan. Hal ini disebabkan banyaknya pengeluaran untuk biaya kesehatan pencegahan dan penanganan covid-19. Untuk

Table 8 shows the fluctuations in real growth of each household final consumption group in Kaur District. This "real" growth indicates a change in household consumption in the form of quantum (volume) over time. In 2021 and 2022, the largest real growth in household final consumption use occurred in the Health and Education group. This is due to the large amount of expenditure on health costs for prevention and handling of Covid-19. For education, studying at home increases the cost of internet quota. Meanwhile, in 2022, the largest use of final household consumption use occurred in the hotel and restaurant consumption

pendidikan, belajar di rumah membuat pengeluaran untuk biaya kuota internet meningkat. Sedangkan untuk di tahun 2022, penggunaan konsumsi akhir rumah tangga terbesar terjadi pada kelompok konsumsi hotel dan restoran. Hal ini dapat terjadi karena di tahun 2022 mobilitas masyarakat sudah mulai aktif dan pembatasan sosial sudah dikurangi, sehingga hotel dan restoran sudah mulai beroperasi kembali.

group. It happened because in 2022 people's mobility has started to be active and social distancing program have been reduced, so hotels and restaurants have started to operate again.

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022⁴/ Table 9. Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022

(Persen/ Percent)

Kelompok Konsumsi/ Consumption Group	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/Food, Beverages and Tobacco	3,12	3,41	1,94	0,30	4,73
b. Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear	2,05	3,98	1,91	1,17	2,90
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	3,82	3,51	1,07	2,68	2,46
d. Kesehatan & Pendidikan/Health and Education	3,38	3,34	2,86	2,70	2,76
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/Transportation, Communication, Recreation and Culture	3,25	3,61	-0,49	2,37	3,68
f. Hotel dan Restoran/Hotel and Restaurants	3,27	2,96	1,14	2,52	3,64
g. Lainnya/Others	3,86	3,38	6,53	6,07	1,52

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sementara itu, tingkat *Meanwhile, the rate of price changes*

⁴Tingkat perubahan harga produk konsumsi/The rate of consumption product price changes

perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan peningkatan harga pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 untuk sebagian besar kelompok konsumsi. Peningkatan harga di 2022 yang dominan terjadi pada komponen Makanan, Minuman, dan Rokok. Secara umum, peningkatan harga (inflasi) relatif tinggi terjadi pada tahun 2022. Harga pada kelompok makanan dan bukan makanan relatif berfluktuatif.

3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT perannya secara ekonomi dalam PDRB menurut pengeluaran relatif kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Akan tetapi manfaat sosialnya cukup besar, karena ikut membantu pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah ketahanan rumah tangga dan lainnya. Oleh karenanya perkembangan LNPRT sering menjadi sorotan tingkat kemajuan kepedulian sosial atau modernisasi suatu komunitas masyarakat. Data berikut menunjukkan peran LNPRT terhadap PDRB menurut pengeluaran antar periode waktu 2018-2022.

implicitly presented in Table 9, shows an increase in prices in 2022 compared to 2021 for most consumption groups. The dominant price increases in 2022 occurred in Food, Beverage, and Cigarette component. In general, the increase in prices (inflation) was relatively high occurred in 2022. Prices in the food and non-food groups were relatively fluctuate.

3.3 THE DEVELOPMENT OF FINAL NPISHs CONSUMPTION

Final NPISHs consumption plays an economic role in GRDP according to expenditure is relatively small compared to other expenditure components. However, the social benefits are quite large, because it helps the government in overcoming various household and other resilience problems. Therefore the development of NPISHs is often highlighted by the level of progress in social awareness or the modernization of a community. The following data shows the role of NPISHs towards GRDP according to expenditure between 2018-2022 time periods.

Tabel 10. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ Table 10. The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022

Uraian/ Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/Total of NPISHs Consumption					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	82,44	93,08	88,70	86,74	97,86
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	61,36	66,87	62,90	60,02	65,25
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP ADHB/% at current market prices)	(% 2,54	2,64	2,46	2,22	2,31

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Nilai konsumsi akhir LNPRT tahun 2022 sebesar 97,86 miliar rupiah. Kontribusi konsumsi akhir LNPRT terhadap PDRB menurut pengeluaran selama periode 2018-2022 relatif kecil yaitu berkisar antara 2,2 persen sampai dengan 2,6 persen. Kecilnya kontribusi konsumsi akhir LNPRT terhadap PDRB menunjukkan belum adanya peningkatan berarti peran LNPRT dalam PDRB Kabupaten Kaur. Keberadaan institusi lembaga non profit seperti partai politik, lembaga sosial dan keagamaan belum optimal dalam meningkatkan peran perkembangan demokrasi dan sosial dalam masyarakat. Pertumbuhan pada komponen ini terendah dibandingkan komponen lain, yakni -5,94 persen. Hal ini karena pelaksanaan pesta demokrasi pada

The final consumption value of NPISHs in 2022 is 97,86 billion rupiah. The final consumption contribution of NPISHs to GRDP according to expenditure during the 2018-2022 period was relatively small, ranging from 2.2 percent to 2.6 percent. The small contribution of final consumption of NPISHs to GRDP shows that there has not been a significant increase in the role of NPISHs in GRDP of Kaur Regency. The existence of non-profit institutions such as political parties, social and religious institutions has not been optimal in increasing the role of democratic and social development in society. The growth in this component was the lowest compared to other components, namely -5.94 percent. This is because the implementation of the democratic party in 2022 has not been able to increase the consumption of LNPRT, which has drastically reduced its activity.

tahun 2022 belum mampu mendongkrak konsumsi LNPRT yang sempat berkurang drastis aktifitasnya.

3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Kaur serta bagaimana perkembangannya dapat diamati dari tabel 11.

Secara total, pada tahun 2022 pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan untuk ADHB, begitu pun untuk ADHK 2010. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas. Pada tahun 2018, total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 692,36 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2022 nilainya mencapai 829,46 miliar rupiah. Fenomena penerimaan ASN baru dan kenaikan tunjangan ASN memicu semakin naiknya pengeluaran konsumsi pemerintah setiap tahunnya.

Selanjutnya jika ditinjau dari konsumsi pemerintah ADHK 2010,

3.4 THE DEVELOPMENT OF FINAL GOVERNMENT CONSUMPTION

Final government consumption along with final household expenditure and LNPRT is the sum of final consumption in the economy of a region. The role of government consumption in the economy of Kaur Regency and how its development can be observed from the Table 11.

In total, in 2022 government final consumption expenditure shows an increase for GRDP at current market price, as well as for the 2010 GRDP at constant market price. This indicates that in real terms there has been an increase in government expenditure in terms of quantity. In 2018, the total GRDP at current market price government final consumption expenditure amounted to 692.36 billion rupiah, then increased steadily until in 2022 the value reached 829.46 billion rupiah. The phenomenon of new ASN receipts and increased ASN benefits has triggered an increase in government consumption spending each year.

Furthermore, when viewed from the ADHK 2010 government consumption, it turns out that it always increases until 2022. The disbursement of social assistance is able to boost government

ternyata juga selalu mengalami peningkatan hingga 2022. Pengucuran bantuan sosial mampu mendongkrak konsumsi pemerintah sehingga tetap positif di saat pandemi covid-19, meskipun di sisi lain pembiayaan untuk belanja modal berkurang drastis.

consumption so that it remains positive during the Covid-19 pandemic, although on the other hand financing for capital expenditures was drastically reduced.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ Table 11. The Development of Final Government Consumption Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Uraian/ Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/Total of Government Consumption					
a.ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	692,36	752,15	774,51	803,93	829,46
b.ADHK 2010/at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	446,92	463,48	467,26	481,67	487,07
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	21,37	21,34	21,41	20,60	19,62
Konsumsi Pemerintah per kapita/ Government Consumption per capita (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/at current market prices	5.772,00	6.205,28	6.322,53	6.280,72	6.380,42
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices	3.725,83	3.823,78	3.814,38	3.763,07	3.746,70
Pertumbuhan ⁵ /					
a.Total konsumsi pemerintah/Total of Government Consumption	3,95	3,71	0,81	3,08	1,12
b.Konsumsi perkapita/Consumption Per capita	2,77	2,63	-0,25	0,16	0,15
Jumlah penduduk/Population (000 org/ppl)	119,95	121,21	122,50	127,95	129,61

Proporsi pengeluaran akhir

The proportion of final government

⁵ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2010)/ Derived form GRDP calculation at 2010 constant market prices

pemerintah terhadap PDRB selama tahun 2018-2022 berkisar antara 19 persen sampai dengan 21 persen, Proporsi menunjukkan tren menurun pada tiap tahunnya. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2022, sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2020 yang mencapai 21,41 persen.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan. Hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2018, konsumsi pemerintah per-kapita ADHB sebesar 5,72 juta rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat Tabel 11).

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita ADHK (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Namun, Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita ADHK menurun pada tahun 2020 (lihat Tabel 11). Pertumbuhan tersebut berkontraksi

spending on GDP in 2018-2022 ranges from 19 percent to 21 percent, the proportion shows a declining trend each year. During this period, the lowest proportion occurred in 2022, while the highest proportion in 2020 was 21.41 percent.

In practice, government spending is often associated with the broad scope of services provided to the public (public). This condition can be interpreted that every rupiah of government expenditure must be aimed at serving the population, both directly and indirectly. Total government consumption expenditure shows an increase. This was followed by an increase in the average per-capita government consumption. In 2018, ADHB per capita government consumption amounted to 5.72 million rupiah, and continued to increase in subsequent years (see Table 11).

The average per-capita government consumption of ADHK (2010) also shows an increase every year. However, the average per-capita government consumption of ADHK decreased in 2020 (see Table 11). This contraction indicates a decrease in government consumption expenditure in terms of quantity. This can also be seen from the growth rate of 0.15 percent in 2022.

menunjukkan adanya penurunan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang sebesar 0,15 persen pada tahun 2022.

Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi untuk total konsumsi pemerintah terjadi pada tahun 2018, sebesar 3,95 persen. Pertumbuhan ini tidak searah dengan pertumbuhan konsumsi pemerintah perkapita. Pertumbuhan tertinggi untuk konsumsi pemerintah per kapita juga terjadi pada tahun 2018, yakni sebesar 2,77 persen.

3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan

This parameter is an approach to measure the equal opportunity of the community for the use of financial resources by the government. The highest growth for total government consumption occurred in 2018, with details for total government consumption each year of 3.95 percent. This growth is not in line with the growth in government consumption per capita. The highest growth for per capita government consumption also occurred in 2018, amounting to 2.77 percent.

3.5 THE DEVELOPMENT OF GROSS FIXED CAPITAL FORMATION

The component of gross fixed capital formation (GFCF) in the GRDP presentation by expenditure, explains more about the portion of income that is realized into investment (physical). Or on different sides, it can also be interpreted as a picture of various goods and service products that are partly used as physical investment (capital). The function of capital is as an indirect input (indirect input) in the production process in various business fields. This capital can come from domestic production or from imports.

sebagai investasi fisik (kapital)⁶. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Tabel 12. Perkembangan PMTB Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ Table 12. The Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) of Kaur Regency, 2018-2022

Uraian/Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total of GFCF					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.945,57	2.128,30	2.157,67	2.347,14	2.547,72
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.367,36	1.427,96	1.399,33	1.446,26	1.493,60
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	60,06	60,39	59,73	60,17	60,28

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir rumah tangga, PMTB juga menunjukkan peningkatan secara nominal. Akan tetapi, PMTB mengalami penurunan secara riil. Tabel 12 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan proporsi PMTB terhadap PDRB dalam kurun waktu 2018-2022 selalu meningkat dari 60.06 persen (2018) menjadi 60,28 persen (2019). Kemudian, proporsi

In addition to the increase that occurred in the household final consumption component, the PMTB also showed an increase in both nominal and real terms. Table 12 shows that overall the proportion of PMTB to GRDP in the period 2018-2022 always increased from 60.06 percent (2018) to 60.28 percent (2019). Then, the proportion of PMTB to GRDP decreased to 59.73 in 2020. This was due to the high growth of PMTB, which was -2 percent. The growth contracted quite

⁶ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor/ In addition to other parts of the intermediate consumption, final consumption, or to be exported

PMTB terhadap PDRB menurun menjadi 59,73 pada tahun 2020. Hal ini disebabkan pertumbuhan PMTB yang berkontraksi cukup tinggi, yakni -2 persen. Pertumbuhannya berkontraksi cukup dalam pada PMTB non-bangunan, sebesar -2,54. Penyebabnya adalah berkurangnya belanja modal pemerintah karena sebagian besar dialihkan untuk bantuan sosial dan penanganan pandemi covid-19.

3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif

deeply in non-building PMTB, amounting to -2.54. The reason is reduced government capital spending because most of it has been diverted for social assistance and handling of the Covid-19 pandemic.

3.6 THE DEVELOPMENT OF CHANGE IN INVENTORY

Conceptually, what is meant by changes in inventory is a change in the form of "inventory" of various goods which have not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). The changes referred to here can mean addition (positive sign) and or reduction (negative sign).

From the calculation side, the Inventory Changes component is one component whose results can have 2 (two) numerical, positive or negative signs (besides the inter-regional net export component). If the inventory change is positive, there is an increase in inventory, while if it is negative, there is a reduction in inventory. The buildup of inventory items indicates that distribution or marketing is not going perfectly. In general, the component of inventory changes is calculated based on measurements of the value of inventory at the beginning and end of the year from two inventory value positions (stock concept).

berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih dalam. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Unlike other expenditure components that can be analyzed rather in detail, changes in inventory can only be analyzed in terms of proportion. The difference in approach and estimation procedure causes the inventory component not to be studied much deeper. The main thing that can be seen from this component is that the proportion in the GRDP generally has a magnitude or value that fluctuates both in levels and signs (positive or negative).

Tabel 13. Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Kaur, Tahun 2018-2022/ Table 13. The Development and Structure of Changes in Inventory of Kaur Regency, 2018-2022

Uraian/ Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/Total of Inventory Values					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	10,09	36,93	22,97	1,47	3,61
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	7,06	6,27	7,98	0,32	1,56
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	0,31	1,05	0,63	0,04	0,09

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Selama periode tahun 2018 s.d 2022, perubahan inventori Kabupaten Kaur bernilai positif. Sementara itu, perubahan inventori Kabupaten Kaur mengalami penurunan pada tahun 2021 setelah sempat naik secara nominal tahun 2019. Pada tahun 2021, perubahan inventori mengalami penurunan proporsi terhadap PDRB menjadi sebesar 0,04 persen yang semula 1,05 persen pada tahun 2019.

During the period of 2018 to 2022, changes in inventory in Kaur Regency were positive. Meanwhile, inventory changes in Kaur Regency have decreased in 2021 after having increased nominally in 2019.. In 2021, changes in inventory decreased the proportion of GRDP to 0.04 percent from 1.05 percent in 2019.

3.7 NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca

3.7 TRADE BALANCE

Foreign exchange transactions originating from trade in goods and services with foreign parties (non-residents) can be seen through the trade balance. The difference between the export value and the import value is referred to as "**Net Export**". If the value of exports is greater than the value of imports, a surplus occurs,

perdagangan. Selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai **“Ekspor Neto”**. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus tersebut, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus akan terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya posisi defisit menyebabkan aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain hal tersebut, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor secara total. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2018-2022, posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Kaur dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai negatif (Tabel 14). Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Kaur

and vice versa what happens is a deficit. Seen from this flow, if the balance level in a surplus position there will be an inflow of foreign exchange, on the contrary the deficit position causes an outflow of foreign exchange. In this case it can be explained that the economic strength of a region among them is determined by the process.

Besides this, it can also be seen the ratio (ratio) between the value of exports to imports in total. If the ratio is greater than 1 (one) then the export value is higher than the import value, conversely if the ratio is less than 1 (one), the import value is higher than the export value. The size of a country's exports or imports is very dependent on economic conditions and the needs of its people.

During the 2018-2022 period, Kaur District's trade in goods and services abroad and between provinces always showed a negative value (Table 14). This shows the trade balance of goods and services in Kaur Regency is always in a deficit position. Lower export value than imports causes foreign exchange outflows. The trade deficit that occurred between 2018 and 2022 was recorded at minus 1.62 trillion rupiah (2018); and minus 1.78 trillion rupiah (2019), and minus 1.77 trillion rupiah (2020); minus 1.77

selalu dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih rendah dari impor menyebabkan aliran devisa keluar. Defisit perdagangan yang terjadi antara tahun 2018 sampai dengan 2022 tercatat masing-masing sebesar minus 1,62 triliun rupiah (2018); dan minus 1,78 triliun rupiah (2019), dan minus 1,77 triliun rupiah (2020); minus 1,77 triliun rupiah (2021); dan minus 1,85 triliun rupiah (2022). Angka negatif atau minus ini disebabkan rendahnya ekspor antar daerah dan masih terbatasnya produksi yang dihasilkan oleh masing-masing lapangan usaha (industri) sedangkan kebutuhan domestik Kabupaten Kaur semakin banyak dan beragam. Perkembangan e-commerce saat ini juga memberikan kemudahan akses penduduk Kabupaten Kaur untuk mengkonsumsi produksi di luar Kabupaten Kaur.

Walaupun neraca perdagaang Kabupaten Kaur selalu mengalami peningkatan defisit lima tahun terakhir, neraca perdagangan menunjukkan tren yang positif. Neraca perdagangan Kabupaten Kaur proporsinya menunjukkan tren menurun terhadap PDRB. Ini menunjukkan kontribusi neraca perdagangan sudah mulai beralih kepada komponen pengeluaran lain, seperti investasi.

trillion rupiah (2021); and minus 1.85 trillion rupiah (2022). This negative or minus number is caused by low inter-regional exports and the still limited production produced by each business field (industry) while the domestic needs of Kaur Regency are increasing in number and variety. The development of e-commerce today also provides easy access for residents of Kaur Regency to consume production outside Kaur Regency.

Although the trade balance of Kaur Regency has always experienced an increase in deficits in the last five years, the trade balance shows a positive trend. The proportion of trade in Kaur Regency shows a declining trend towards GRDP. This shows that the contribution of the trade balance has begun to shift to other expenditure components, such as investment.

Proporsi neraca perdagangan menurun sejak tahun 2018. Tercatat proporsi neraca perdagangan tahun 2018, minus 50,13 persen menjadi minus 44,86 persen tahun 2022.

The proportion of the trade balance has declined since 2018. The proportion of the trade balance in 2018 was recorded, minus 50.13 percent to minus 44.86 percent in 2022.

Tabel 14. Perkembangan Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Table 14. The Development of Trade Balance of Goods and Services of Kaur Regency, 2018-2022

Uraian/ Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Net ekspor (X – M) ADHB/ Export Net (X – M) at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	(1623,87)	(1784,09)	(1770,78)	(1779,61)	(1895,90)
Net ekspor (X – M) ADHK/ Export Net (X – M) at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	(1148,37)	(1181,85)	(1158,02)	(1178,90)	(1214,56)
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	(50,13)	(50,62)	(48,17)	(45,62)	(44,86)

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

<https://kaurkab.bps.go.id>

BAB/CHAPTER 4

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KAUR MENURUT PENGELUARAN 2018-2022/ *THE AGGREGATE GRDP GROWTH BY EXPENDITURE IN KAUR REGENCY 2018-2022*

<https://kaurkab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB perkapita.

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will be presented several ratios (relative comparisons) in order to complete the analysis, in the midst of the available information.

4.1 GRDP (NOMINAL)

This aggregate explains the value of goods and services produced in a region of the domestic economy, which contained the depreciation value. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through three (3) approaches, namely production, ex-penditure, and income approaches.

From GRDP by expenditure data series can be derived to some measurements related to GRDP and other supporting variables (such as households and labor forces). For example, to see the development level of equity, then GRDP per capita data is presented.

Tabel 15. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita dan Pertumbuhan Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Table 15. Gross Regional Domestic Product (GRDP) Per Capita and Growth of Kaur Regency, 2018-2022

Uraian/Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/Value of GRDP (Miliar Rp/Billion Rp)					
- ADHB/at current market prices	3.239,54	3.524,51	3.617,70	3.900,86	4.226,60
- ADHK/at 2010 constant market prices	2.153,49	2.260,79	2.263,55	2.333,30	2.421,45
PDRB perkapita/per capita GRDP (Ribuan Rp/Thousand Rp)					
- ADHB/at current market prices	27.007,16	29.077,46	29.532,26	30.486,71	32.597,33
- ADHK/at 2010 constant market prices	17.953,04	18.651,72	18.477,95	18.235,64	18.675,27
Pertumbuhan/Growth					
PDRB perkapita ADHK 2010/ Per capita GRDP at 2010 constant market prices	3,79	3,89	(0,93)	(1,31)	(2,41)
Jumlah Penduduk/Population (000 org/pp)	119,95	121,21	122,50	127,95	129,66

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

PDRB per-kapita Kabupaten Kaur menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 15), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Indonesia rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per-kapita secara "riil" cenderung fluktuatif. Pada periode 2018 ke 2019, pertumbuhan PDRB per kapita

Per capita GRDP of Kaur Regency showed an increase from year to year (Table 15), in line with the population upsurge. This indicator shows that economically every Kaur resident on average are able to create GRDP (value added) amounting per capita value in each of these years.

Meanwhile "real" per capita growth tends to fluctuate. In the 2018 to 2019 period the growth of GRDP per capita slowed, but in 2020 income per capita increased again. Then, the GDP per capita

melambat, tetapi pada tahun 2020 PDRB per kapita kembali meningkat. Lalu, pertumbuhan PDRB perkapita tersebut berkontraksi sebesar 0,93 persen. PDRB ADHK cenderung tetap pada tahun 2020 sedangkan jumlah penduduk selalu mengalami peningkatan menyebabkan PDRB perkapita berkontraksi. PDRB perkapita tumbuh secara riil tetapi tidak secara kualitas. Hal ini ditenggarai oleh ekonomi global yang tidak stabil di tengah situasi pandemi covid 19.

4.2 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Proporsi Total Penggunaan

growth contracted by 0.93 percent. GRDP based on constant market prices tends to remain constant in 2020 while the population always increases, causing GRDP per capita contracted. GRDP per capita grows in real terms but not in quality. This is predicted by the unstable global economy in the midst of the Covid 19 pandemic situation.

4.2 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Final consumption is the expenditure of final good and service products (either from domestic or imported products), to support economic activity. The subjects of final consumption include households, NPISHs, and government. Although all these three institutions have a different function in the economic system, they equally spend part of their income for final consumption purposes.

The Proportion of Total End Consumption Use to GRDP of Kaur Regency always experiences a slowdown. The proportion decreased from 89,76 percent in 2018 to 84,75 percent in 2022. This shows that economic factors are starting to be used for capital spending and investment.

Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Kaur selalu mengalami perlambatan. Proporsi turun dari 89,76 persen pada tahun 2018 menjadi 84,75 persen pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi mulai digunakan untuk belanja modal dan investasi.

Tabel 16. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Table 16. Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Kaur Regency, 2018-2022

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

Uraian/Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir/Final Consumption (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)					
a. Rumah tangga/Households	2.132,94	2.298,13	2.344,64	2.441,18	2.654,86
b. LNPRT/NPISHs	82,44	93,08	88,70	86,75	97,86
c. Pemerintah/Government	692,36	752,15	774,51	803,93	829,45
Jumlah/Total	2.907,74	3.143,36	3.207,85	3.331,86	3.582,17
PDRB/GRDP (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	3.239,54	3.524,51	3.617,70	3.900,86	4.226,60
Proporsi/ Proportion	89,76	89,19	88,67	85,41	84,75

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

<https://kaurkab.bps.go.id>

BAB/CHAPTER 5
PENUTUP/ *CLOSING*

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2018 sampai dengan 2022 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Kaur pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis
1. *GRDP by expenditure in 2018 until 2022 describe the changes in the structure and development of the economic conditions of Sumatera Barat Province in the relevant period. Economic analysis of the GRDP by expenditure will differ from the industrial origin analysis side which is more focused on production behaviors. GRDP by expenditure analysis focused on the behaviors of final goods and services expenditure, whether for final consumption, investment (physical), as well as international and interregional trade purposes. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISHs, government, and enterprises.*
 2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, foreign trade and among regional trades. The analysis was based on indicators that were derived from the GRDP by expenditure. The analysis is also equipped with socio-demographic indicators (such as population, households, and government officials), thus, the presented analytical results are more informative.*
 3. *Nominal GRDP of Kaur Regency in 2022 at current prices reached 4.226,60 billion rupiah while at*

- tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. PDRB Nominal Kabupaten Kaur pada tahun 2022 ADHB mencapai 4.226,60 miliar rupiah sementara harga konstan tercatat mencapai 2.421,45 miliar rupiah. Pangsa konsumsi akhir, seperti konsumsi rumah tangga, pemerintah, dan NPISHs mencapai 84,49 persen di mana 62,55 persen darinya untuk konsumsi rumah tangga.
 4. Kontribusi investasi dalam PDRB berdasarkan pengeluaran Kabupaten Kaur didekati dengan proporsi PMTB terhadap PDRB selama periode 2018-2022 berkisar antara 59,73 hingga 60,39 persen. Proporsi investasi modal terhadap output yang diperoleh dikisaran 13 persen.
 5. PDRB Kabupaten Kaur 2022 baru dapat memenuhi sebagian dari total permintaan akhir, sisanya diperoleh dari impor kabupaten lain. Selama periode 2018-2022 nilai ekspor relatif lebih kecil dibanding nilai impor. Artinya, neraca perdagangan constant prices noted to 2.421,45 billion rupiah. The share of final consumptions, such as household consumption, government, and NPISHs reached 84,49 percent in which 62,55 percent of it is for household consumption.
 4. The share of investment in GRDP by expenditure of Kaur Regency is approached by the GFCF proportion to GRDP during the 2018-2022 period ranges at 59.73 to 60.39 percent. The proportion of capital investment to output obtained is around 13 percent
 5. The GRDP of Kaur Regency 2022 only meets a part of the total final demands, while the remaining is derived from either imported foreign goods/ services or from other regencys. In 2018-2022 periods, the eksport value is relatively smaller than the value of import. That is, the trade balance of Kaur Regency has experienced a deficit in the last five years.
 6. From all the presented data, indicators and reviews that are displayed in this publication can be used by data users for various purposes, such as planning, evaluation and several other economic analyzes. Data and indicators derived from GRDP by expenditure can be used as a reference for the development and enlargement of other macro-economic indicators. For example, disposable income, savings, and simple economic

Kabupaten Kaur mengalami defisit dalam lima tahun terakhir.

6. Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang ditampilkan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi dan berbagai analisis ekonomi lainnya. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain. Contohnya, pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

models that are interrelated among all economic variables and other available variables. Moreover, it can be linked whether directly or indirectly with the appearance of other macro-economic data such as GRDP by industrial origin, Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.

<https://kaurkab.bps.go.id>

<https://kaurkab.bps.go.id>

LAMPIRAN/ *APPENDIX*

**Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran,
Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Appendix 1. Gross Regional Domestic Product at Current Market
Prices by Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022**

(Juta Rupiah/ Million Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT (1.a. s/d 1.g.)/ Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	2.132.937,43	2.298.133,41	2.344.640,02	2.441.188,20	2.643.866,08
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	1.115.067,95	1.195.411,56	1.226.445,88	1.265.702,78	1.371.637,31
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	112.204,28	121.944,72	121.168,85	124.410,68	133.355,55
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengk & Peny. RT/ Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	246.219,90	268.460,45	272.391,66	275.789,46	291.832,91
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	164.747,15	177.849,87	189.368,53	208.423,68	222.374,03
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Bud./ Transportation, Communication, Recreation and Culture	335.594,65	362.224,07	359.950,78	381.591,15	422.236,95
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	105.272,93	114.054,00	113.365,17	117.696,57	131.666,04
1.g. Lainnya/Others	53.830,57	58.188,74	61.949,15	67.573,88	70.763,27
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	82.441,84	93.082,78	88.701,00	86.748,43	97.860,38
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	692.357,14	752.148,37	774.509,34	803.933,24	829.455,19
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	1.945.574,93	2.128.302,01	2.157.670,56	2.347.139,55	2.547.716,72
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	10.090,95	36.926,90	22.965,58	1.475,47	3.610,48
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Exports of Goods and Services	(1.623.866,79)	(1.784.085,73)	(1.776.149,76)	(1.779.618,45)	(1.895.906,23)
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	3.239.535,50	3.524.507,74	3.612.336,74	3.900.866,44	4.226.602,61

* Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Appendix 2. Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure of Kaur Regency 2018-2022

(Juta Rupiah/ Million Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT (1.a. s/d 1.g.)/ Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	1.419.167,03	1.478.064,29	1.484.094,51	1.523.920,06	1.588.528,98
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	738.180,31	765.251,35	770.176,45	792.434,36	820.008,32
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	76.149,57	79.591,53	77.600,01	78.751,45	82.035,37
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengk & Peny. RT/ Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	163.980,22	172.735,55	173.409,99	170.998,59	176.609,14
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	110.810,30	115.760,44	119.825,25	128.417,53	133.328,51
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Bud./ Transportation, Communication, Recreation and Culture	221.458,53	230.709,38	230.383,92	238.575,77	254.625,26
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	71.092,40	74.810,53	73.519,03	74.451,43	80.363,01
1.g. Lainnya/Others	37.495,70	39.205,51	39.179,86	40.290,93	41.559,38
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	61.355,30	66.865,01	62.896,00	60.020,53	65.250,95
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	446.916,82	463.484,80	467.261,88	481.674,15	487.071,92
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	1.367.361,75	1.427.958,39	1.399.331,27	1.446.265,67	1.493.604,28
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	7.059,61	6.266,12	7.980,30	328,99	1.560,74
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Exports of Goods and Services	(1.148.374,89)	(1.181.845,55)	(1.158.015,30)	(1.178.904,45)	(1.214.562,09)
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	2.153.485,62	2.260.793,06	2.263.548,65	2.333.304,95	2.421.454,79

* Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022 / Appendix 3. Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022

(Persen/ Percent)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT (1.a. s/d 1.g.)/ Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	65,84	65,20	64,91	62,58	62,55
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	34,42	33,92	33,95	32,45	32,45
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	3,46	3,46	3,35	3,19	3,16
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengk & Peny. RT/ Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	7,60	7,62	7,54	7,07	6,90
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	5,09	5,05	5,24	5,34	5,26
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Bud./ Transportation, Communication, Recreation and Culture	10,36	10,28	9,96	9,78	9,99
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	3,25	3,24	3,14	3,02	3,12
1.g. Lainnya/Others	1,66	1,65	1,71	1,73	1,67
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	2,54	2,64	2,46	2,22	2,32
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	21,37	21,34	21,44	20,61	19,62
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	60,06	60,39	59,73	60,17	60,28
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	0,31	1,05	0,64	0,04	0,09
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Exports of Goods and Services	(50,13)	(50,62)	(49,17)	(45,62)	(44,86)
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022 / Appendix 4. Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022

(Persen/ Percent)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT (1.a. s/d 1.g.)/ Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	4,22	4,15	0,41	2,68	4,24
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	6,05	6,02	1,69	2,38	7,05
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	4,68	4,52	(2,50)	1,48	4,17
1.c. Perumahan, Perkakas, Perleng & Peny. RT/ Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	8,78	9,21	2,33	(3,34)	3,93
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	9,45	8,89	6,67	13,47	7,64
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Bud./ Transportation, Communication, Recreation and Culture	12,57	12,29	0,59	11,47	19,36
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	5,99	5,23	(1,73)	1,27	7,94
1.g. Lainnya/Others	4,68	4,56	(0,07)	2,84	3,15
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	8,56	8,98	(5,94)	(4,57)	8,71
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	3,95	3,71	0,81	3,08	1,12
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	4,58	4,43	(2,00)	3,35	3,27
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	(42,69)	(11,24)	27,36	(95,88)	374,40
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Exports of Goods and Services	2,83	2,91	(2,02)	1,80	3,02
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	4,98	4,98	0,12	3,08	3,78

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

**Lampiran 5. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran,
Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Appendix 5. Implicit Price Indices of GRDP (2010=100) by
Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022**

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT (1.a. s/d 1.g.)/ Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	150,30	155,48	157,98	160,19	166,43
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	151,06	156,21	159,24	159,72	167,27
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	147,35	153,21	156,15	157,98	162,56
1.c. Perumahan, Perkakas, Perleng & Peny. RT/ Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	150,15	155,42	157,08	161,28	165,24
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	148,67	153,64	158,04	162,30	166,79
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Bud./ Transportation, Communication, Recreation and Culture	151,54	157,00	156,24	159,95	165,83
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	148,08	152,46	154,20	158,09	163,84
1.g. Lainnya/Others	143,56	148,42	158,11	167,71	170,27
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	134,37	139,21	141,03	144,53	149,98
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	154,92	162,28	165,75	166,90	170,29
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	142,29	149,05	154,19	162,29	170,58
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	142,94	589,31	287,78	448,48	231,33
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Exports of Goods and Services	141,41	150,96	153,38	150,96	156,10
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	150,43	155,90	159,59	167,18	174,55

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary
Figures

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kaur Tahun 2018-2022/ Appendix 6. Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP (2010=100) by Expenditure of Kaur Regency, 2018-2022

(Persen/ Percent)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT (1.a. s/d 1.g.)/ Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	3,20	3,45	1,61	1,40	3,90
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	3,12	3,41	1,94	0,30	4,73
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	2,05	3,98	1,91	1,17	2,90
1.c. Perumahan, Perkakas, Perleng & Peny. RT/ Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	3,82	3,51	1,07	2,68	2,46
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	3,38	3,34	2,86	2,70	2,76
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Bud./ Transportation, Communication, Recreation and Culture	3,25	3,61	(0,49)	2,37	3,68
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	3,27	2,96	1,14	2,52	3,64
1.g. Lainnya/Others	3,86	3,38	6,53	6,07	1,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	3,26	3,60	1,31	2,48	3,77
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	2,89	4,75	2,14	0,69	2,03
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	3,78	4,75	3,45	5,25	5,11
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	(19,94)	312,28	(51,17)	55,84	(48,42)
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Exports of Goods and Services	1,78	6,76	1,60	(1,58)	3,41
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	4,00	3,63	2,37	4,76	4,41

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KAUR**

Jl. Peltu M. Ilyas T. Panji Alam, Kompleks Perkantoran Pemkab Kaur, Padang Kempas, Bintuhan
Telp. (0739) 6180009 Fax. (0736) 6180002
Homepage://kaurkab.bps.go.id Email: bps1704@bps.go.id